

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka Penelitian

1. COVID-19

a. Pengertian COVID-19

COVID-19 merupakan virus yang dapat menyebabkan penyakit pada makhluk hidup seperti manusia dan bahkan pada hewan. Pada manusia umumnya bisa menyebabkan penyakit seperti infeksi saluran pernapasan, gejala awal dari orang yang terinfeksi virus tersebut adalah mulai dari flu biasa hingga penyakit yang serius seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan Sindrom Pernapasan Akut Berat atau dikenal dengan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS). COVID-19 ini adalah jenis virus baru yang ditemukan di negara Cina pada kejadian luar biasa yang diketahui pada bulan Desember 2019, kemudian diberi nama *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-COV2), dan saat ini dikenal dengan *Coronavirus Disease-2019* (COVID-19) (Kemenkes RI, 2020).

Virus ini dapat menimbulkan gejala gangguan pernapasan seperti demam diatas 38°C, batuk dan sesak napas. Selain itu juga dapat disertai dengan kondisi badan yang lemas, nyeri otot,

dan diare. Pada penderita COVID-19 dengan kondisi yang berat, dapat menimbulkan peradangan pada paru-paru atau yang biasa disebut pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal dan bahkan kematian. COVID-19 dapat menular melalui kontak erat dan *droplet* (percikan cairan pada saat bersin dan batuk), lalu kontak langsung misalnya bersentuhan dengan orang positif COVID-19, namun tidak melalui udara. Bentuk COVID-19 jika dilihat melalui mikroskop elektron seperti virus yang memiliki mahkota (KEMENKES, 2020).

COVID-19 termasuk dalam genus dengan *flor elliptic* dan berbentuk *pleomorfik*, ukurannya yang diperkirakan berdiameter sekitar 60-140 nm. Virus ini jika dilihat secara genetik maka sangat berbeda dari virus SARS-CoV dan MERS-CoV. Persamaan diantara COVID-19 memiliki karakteristik DNA *coronavirus* yang mirip pada hewan yang bernama kelelawar-SARS dengan kemiripan hampir 85%. Ketika dikultur virus COVID-19 dapat ditemukan dalam sel epitel saluran pernapasan pada manusia setelah kurang lebih terpapar virus tersebut selama kurang lebih 96 jam. Sementara itu, untuk mengisolasi dan mengkultur vero E6 dan Huh-7 garis sel akan dibutuhkan waktu sekitar 6 hari. Paru-paru adalah organ yang paling terpengaruh saat terinfeksi, karena virus mengakses sel inang melalui enzim ACE2, yang paling melimpah di sel alveolar tipe II

paru-paru. Virus ini menggunakan glikoprotein permukaan khusus atau dikenal dengan istilah “*spike*”, untuk terhubung ke ACE2 dan memasuki sel inang (Letko et al., 2020).

Kepadatan ACE2 pada setiap jaringan menunjukkan adanya hubungan tingkat keparahan penyakit dan beberapa ahli berpendapat bahwa penurunan aktivitas ACE2 bersifat melindungi. Seiring perkembangan penyakit alveolar, kegagalan pernapasan mungkin terjadi dan dapat menyebabkan kematian (Xu et al., 2020).

b. Karakteristik COVID-19

Virus corona dikategorikan ke dalam sub-family empat genus yaitu α , β , γ , dan δ . Saat ini, ada tujuh virus corona yang diperkirakan telah diketahui dapat menginfeksi manusia. Kebanyakan risiko pada orang yang terinfeksi virus ini akan mengalami infeksi saluran pernapasan atas (ISPA). Akan tetapi *Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus* (MERSr CoV), *Severe Acute Respiratory Syndrome Associated Coronavirus* (SARSr CoV) dan *novel coronavirus 2019* (nCoV-19) dapat menyebabkan infeksi pada paru-paru secara ringan bahkan berat. Virus corona sensitif terhadap panas dan sinar ultraviolet yang dihasilkan dari sinar matahari, serta dapat disterilkan dengan hampir semua disinfektan kecuali yang memiliki kandungan klorheksidin. Oleh karena itu, cairan pembersih atau

sabun yang mengandung klorheksidin tidak direkomendasikan untuk digunakan dalam penanganan atau pencegahan wabah ini (Safrizal et al., 2020).

c. Mekanisme Penularan

COVID-19 paling utama ditularkan oleh tetesan aerosol pada penderita dan melalui kontak langsung. Hal tersebut kemungkinan ditularkan ketika orang memiliki kontak langsung dengan penderita dalam jangka waktu yang lama. Konsentrasi aerosol di ruang yang relatif tertutup akan semakin tinggi sehingga penularan virus dari orang ke orang lainnya akan semakin mudah terjadi (Safrizal et al., 2020).

d. Pencegahan

Pencegahan penyebaran COVID-19 ini masih bisa dilakukan dengan cara yang sederhana yaitu menerapkan *Social Distancing* atau *Physical Distancing* sebagai berikut (Karyono et al., 2020):

1) Cuci Tangan

Rajin mencuci tangan adalah hal yang paling efektif untuk mencegah penularan virus tersebut. Saat mencuci tangan diwajibkan untuk menggunakan sabun dan dilakukan dengan cara mencuci tangan 6 langkah minimal selama 20 detik, Jika

tak ada air atau sabun bisa juga dengan handsanitizer dengan kandungan alkohol minimal 60 persen.

2) Jangan Menyentuh Tempat Umum

Ketika berada di fasilitas umum, sebaiknya kurangi menyentuh benda atau hal lain disekitar misalnya menyentuh gagang pintu, tombol pada lift, atau pegangan pada escalator. Jika harus menyentuh, untuk pencegahan awal sebaiknya selalu bawa cairan pembersih tangan atau handsanitizer untuk dipakai setelah melakukan kontak pada lingkungan sekitar.

3) Hindari Keramaian

COVID-19 mudah masuk kedalam tubuh seseorang saat berada pada kondisi padat orang karena kita tidak tahu mana orang yang sedang terinfeksi ataupun tidak, karena itu usahakan tidak berada di keramaian apalagi dalam ruangan yang ventilasi udaranya buruk, bila terpaksa berada di keramaian maka hindari banyak melakukan kontak langsung pada orang lain dan benda disekitar.

4) Penyemprotan Cairan Disinfektan

Menyemprot rumah dan lingkungan lainnya menggunakan cairan disinfektan menjadi upaya lain mencegah kasus COVID-19. Namun tidak sembarangan untuk membuat

cairan disinfektan tersebut, usahakan mencari informasi medis tentang cara pembuatannya.

5) Menggunakan Masker

Penggunaan masker menjadi hal yang yang paling penting dalam pencegahan virus ini, jangan lupa untuk selalu gunakan masker saat beraktivitas di luar rumah. Masker yang paling direkomendasikan adalah masker medis, untuk penggunaan masker kain apabila dipakai terus menerus selama 3 hari maka setelah itu harus dicuci dahulu untuk dapat digunakan lagi.

2. Stigma

a. Definisi Stigma

Stigma adalah suatu atribut yang dianggap dapat menjelekkan seseorang sebagai manusia yang dianggap tidak normal atau berbeda dari yang lain dengan manusia yang dianggap normal. Penilaian tersebut biasanya lebih sering ditemukan kearah yang negatif (Oktaviannoor et al., 2020).

Stigma merupakan sesuatu yang dianggap dimana seseorang menilai sesuatu hal yang negatif terhadap orang lain. Stigma di masyarakat biasanya selalu ditandai dengan melekatnya anggapan negatif terhadap seseorang untuk mengetahui karakteristik atau penilaian terhadap orang lain.

Biasanya stigma dapat menjadi salah satu penyebab masalah kesehatan atau penyakit (Abudi et al., 2020).

Ada dua tipe stigma yang patut diwaspadai berdasarkan penyebabnya, yaitu: public stigma (stigma masyarakat) dan self-stigma (stigma individu). Public stigma muncul karena penanganan medis yang kurang tepat saat seseorang mengalami suatu penderitaan terhadap suatu penyakit. Akibatnya penderita menjadi tidak terkendali sehingga melakukan perusakan kepada orang lain. Sementara self-stigma muncul karena proses pemasukan nilai pada seseorang dari public stigma yang menyebabkan harga diri rendah, pesimis dan isolasi sosial (Aiyub et al., 2018).

Dalam dunia kesehatan stigma merupakan interaksi negatif antara satu orang atau kelompok orang dengan orang lain terhadap suatu penyakit dan sifat tertentu.

Stigma sosial dalam konteks kesehatan adalah hubungan negatif antara seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kesamaan ciri-ciri dan penyakit tertentu. Dalam suatu wabah, stigma sosial berarti orang-orang yang dianggap negatif tersebut didiskriminasi atau dikucilkan, diperlakukan secara berbeda, atau mengalami kehilangan status karena orang-orang disekitarnya beranggapan kalau individu tersebut memiliki keterkaitan dengan

suatu penyakit yang dapat merugikan orang lain (World Health Organization, 2020).

Perlakuan seperti itu dapat berdampak negatif bagi mereka yang memang menderita penyakit. Orang yang tidak mengidap penyakit tersebut tetapi memiliki kesamaan dengan yang menderita juga dapat mengalami stigma.

b. Tipe Stigma

Stigma mempunyai berbagai tipe masing-masing. Erving Goffman dalam (Ardianti, 2017), membedakan stigma menjadi 3 jenis, antara lain :

- 1) *Abominations of the body*, stigma yang berhubungan dengan cacat fisik seseorang.
- 2) *Blemishes of individual character*, stigma yang berhubungan dengan kerusakan karakter individu.
- 3) *Tribal stigma*, stigma yang berhubungan dengan agama dan ras atau suku.

c. Konsep-Konsep Stigma

Berikut merupakan konsep-konsep stigma menurut Erving Goffman dalam (Ardianti, 2017) :

- 1) *Self*, *self* berhubungan tentang bagaimana orang tersebut melihat dirinya sendiri, dan bagaimana orang lain menilai dirinya. Hal ini terbentuk oleh interaksi antara individu dengan orang lain dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga terjadi

hubungan timbal balik terhadap orang lain yang akan membentuk konsep individu itu sendiri dalam memaknai dirinya.

- 2) *Identity*, Goffman membagi identitas berdasarkan dua sudut pandang yaitu *virtual social identity* yang terbentuk dari karakter yang kita pikirkan terhadap seseorang, dan *actual social identity* adalah identitas yang telah terbentuk dari karakter yang memang sudah ada.

d. Dampak Sosial Stigma

Stigma dapat merusak interaksi sosial dan mendorong terjadinya kemungkinan penurunan interaksi pada orang lain disekitarnya. Hal ini dapat mengakibatkan masalah kesehatan yang lebih parah dan kesulitan mengendalikan wabah penyakit (World Health Organization, 2020). Dampak sosial dari stigma yaitu:

- 1) Membuat seseorang mendorong dirinya sendiri untuk menyembunyikan penyakit yang diderita dengan alasan menghindari diskriminasi
- 2) Mencegah orang mencari perawatan kesehatan ketika mendapatkan suatu penyakit.
- 3) Mencegah seseorang untuk menerapkan perilaku sehat, sehingga menimbulkan penularan berkelanjutan dan sulit mengendalikan penyebaran penyakit.

3. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan dapat diartikan sebagai adanya penambahan informasi pada seseorang setelah melakukan penemuan terhadap suatu objek dengan cara belajar atau mempelajarinya. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra penglihatan dan pendengaran dengan cara memahami suatu hal yang telah diperoleh lalu disimpan dalam memori seseorang. Pengetahuan menjadi landasan dasar seseorang dalam mengambil sebuah keputusan untuk menentukan tindakan dalam menghadapi suatu masalah (Fuadi, 2016).

(Notoatmodjo, 2010) mengemukakan terdapat 6 tingkat pengetahuan, diantaranya:

1) Tahu (*Know*)

Tahu didefinisikan sebagai ingatan atau memori yang telah ada sebelumnya saat melakukan pengamatan pada suatu objek tertentu.

2) Memahami (*comprehension*)

Memahami sesuatu bukan hanya sekedar mengetahui objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat mendefinisikan secara benar.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan apabila seseorang telah memahami suatu objek yang diamatinya, maka dia dapat menggunakan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi yang lain.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menguraikan, kemudian mencari tahu hubungan antara komponen yang terdapat dalam suatu masalah yang diketahui.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjuk kemampuan seseorang untuk menggabungkan suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang dimiliki.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan penilaian. Penilaian ini didasarkan pada kriteria yang ditentukan sendiri oleh individu tersebut.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Wawan & Dewi, 2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan dalam diri seseorang antara lain:

1) Faktor Internal

a) Pendidikan

Pendidikan berarti arahan atau ajaran yang diberikan seseorang terhadap perkembangan pola pikir orang lain menuju arah tertentu yang menentukan seseorang untuk berbuat lebih baik dalam kesenjangan hidupnya.

b) Pekerjaan

Pekerjaan adalah aktivitas yang harus dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan kehidupan keluarga maupun diri sendiri.

c) Usia

Usia atau umur adalah waktu hidup individu yang terhitung mulai saat dilahirkan sampai dengan berulang tahun atau satu tahun berikutnya setelah dilahirkan. Usia mempengaruhi seseorang terhadap daya tangkap dan pemikirannya.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan

Lingkungan merupakan suatu kondisi yang disekitar hidup manusia dan dapat mempengaruhi perkembangan perilaku seseorang atau kelompok.

b) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada pada masyarakat dapat mempengaruhi dari sikap dalam menerima informasi.

c. Pengukuran Pengetahuan

Pada suatu penelitian, pengetahuan dapat diukur dengan cara memberi kuesioner atau melakukan wawancara secara langsung yang berisikan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang ingin diukur dari penelitian tersebut. Pengukuran tingkat pengetahuan dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi atau rendahnya pengetahuan seseorang terhadap suatu masalah yang kita ingin ketahui atau ukur dan dirangkum dalam tabel distribusi frekuensi (Notoatmodjo, 2010).

Pengukuran tingkat pengetahuan seseorang dapat dikategorikan sebagai berikut (Budiman & Riyanto, 2013):

- 1) Tingkat pengetahuan dikatakan baik apabila responden mampu menjawab secara benar sebesar 75% dari seluruh pertanyaan.
- 2) Tingkat pengetahuan dikatakan cukup apabila responden mampu menjawab pertanyaan dengan benar sebesar 56-74% dari seluruh pertanyaan.

- 3) Tingkat pengetahuan dikatakan kurang apabila responden hanya mampu menjawab pertanyaan dengan benar sebesar < 55% dari seluruh pertanyaan.

4. Remaja

a. Definisi Remaja

Masa remaja adalah periode pada suatu individu dalam mengalami perubahan baik dari fisik, psikologis, dan emosional yang besar. Remaja berasal dari bahasa latin *adolescere*, yang artinya tumbuh menjadi orang dewasa (Alkatri & Kurniati, 2017).

Remaja adalah masa pergantian usia dari masa anak-anak menuju masa orang dewasa. Para ahli mengatakan bahwa usia remaja adalah 13-18 tahun dan dibagi menjadi dua kategori, yakni pra pubertas (usia 12 – 14 tahun) dan pubertas (usia 14 – 18 tahun). Pra pubertas adalah saat terjadinya kematangan seksual yang sesungguhnya, bersamaan terjadinya perkembangan sistem biologi seseorang yang berhubungan dengan kelenjar endokrin atau biasa disebut dengan hormon. Sehingga anak merasakan adanya rangsangan hormonal yang menyebabkan rasa tidak tenang pada diri anak (Azizah, 2013).

WHO memberikan batasan mengenai apa yang dimaksud usia remaja secara konseptual. Ada tiga kriteria yang digunakan antara lain biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, yakni: (1) seseorang yang berkembang saat menunjukkan awal dari masa

seksual sampai dengan mencapai tanda kedewasaan seksualnya, (2) individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola perilaku dari anak-anak menjadi dewasa, dan (3) terjadi peralihan dari ketergantungan ekonomi sosial pada orang lain menjadi mandiri (Saputro, 2018).

Kesimpulannya bahwa masa remaja adalah perkembangan seseorang saat masih kanak-kanak ke masa orang dewasa, dimana seseorang mengalami banyak perubahan seperti perubahan pada fisik dan perilaku (Azizah, 2013).

b. Ciri-Ciri Remaja

Remaja memiliki ciri yang berbeda antara periode sebelum dan sesudah peralihan. Ciri-ciri tersebut adalah (Saputro, 2018) :

1) Masa remaja sebagai periode penting

Pada periode masa remaja baik akibat langsung maupun jangka panjang adalah hal yang sangat penting. Pada awal masa remaja perkembangan fisik maupun mental akan meningkat. Perkembangan ini memerlukan penyesuaian mental serta perlunya motivasi membentuk sikap, nilai, dan minat baru.

2) Masa remaja sebagai periode peralihan

Pada fase ini, istilah anak atau dewasa bukanlah termasuk dalam kategori remaja. Apabila remaja berperilaku seperti

anak-anak, maka dia akan diajari untuk bertindak sesuai dengan umurnya. Namun apabila remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, dalam hal ini seringkali remaja dimarahi atau dituduh karena sikapnya yang dianggap terlalu mendewasakan diri. Status remaja yang tidak jelas ini juga dapat menguntungkan karena memberi waktu kepada remaja tersebut untuk mencoba gaya hidup, pola perilaku, nilai, dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa remaja sebagai periode perubahan

Sikap dan perilaku selama masa pertumbuhan remaja sama dengan tingkat pertumbuhan fisik. Selama awal masa remaja, pertumbuhan fisik seseorang akan berpengaruh dengan sikap dan perilaku seseorang, apabila pertumbuhan fisik seseorang meningkat maka sikap dan perilaku akan meningkat juga. Sebaliknya apabila pertumbuhan fisik menurun maka sikap dan perilaku akan menurun pula.

4) Masa remaja sebagai usia bermasalah

Setiap masa perkembangan remaja akan mempunyai masalah masing-masing baik dari remaja laki-laki maupun perempuan, namun hal ini dirasa menjadi persoalan yang sulit untuk dihadapi. Ketidakmampuan untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini akan tetapi berujung ketidakpastian dan pada akhirnya banyak

yang menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka dan merasa putus asa.

5) Masa remaja sebagai masa mencari identitas

Penyesuaian diri terhadap kelompok sangatlah penting bagi anak laki-laki atau perempuan. Beberapa orang mulai mengharapkan identitas diri masing-masing dan tidak puas lagi dengan menjadi sama atau dibandingkan dengan teman yang lainnya. Status remaja seperti ini menimbulkan dilema yang menyebabkan remaja mengalami masalah dengan istilah "krisis identitas".

6) Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Banyak yang beranggapan remaja itu suka berbuat semaunya sendiri yang mana hal itu meragukan untuk dapat dipercaya dan ditakutkan lebih mengarah pada perilaku yang dapat merusak, hal ini menyebabkan orang dewasa atau orang tua dari remaja tersebut harus mengawasi dan membimbing perilaku tersebut agar tidak terjerumus ke dalam hal yang negatif.

7) Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik

Masa remaja cenderung memandang kehidupan melalui penilaiannya terhadap dirinya sendiri. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan olehnya dan bukan sebagaimana adanya. Harapan yang tidak sesuai

dengan apa yang diinginkannya ini akan menyebabkan timbulnya emosi yang dapat berakibat buruk bagi dirinya dan orang lain disekitarnya. Apabila seorang remaja mendapat hasil yang mengecewakan maka akan menimbulkan rasa sakit hati dan hilangnya rasa percaya diri.

8) Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Semakin mendekatnya usia kematangan, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan kebiasaan kekanak-kanakan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa menurutnya belum cukup. Oleh karena itu, remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang menurutnya berhubungan dengan status orang dewasa seperti merokok, meminum minuman keras, menggunakan obat-obatan, seks bebas, dan yang paling meresahkan adalah narkoba. Mereka menganggap bahwa perilaku yang seperti ini akan memberikan citra seperti halnya yang dilakukan orang dewasa pada umumnya.

c. Tahap Perkembangan Masa Remaja

Tahap perkembangan masa remaja dibagi menjadi tiga tahapan yaitu (Saputro, 2018) :

1) Masa remaja awal atau *early adolescent* (12-14 tahun)

Pada tahap ini, remaja biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP), dengan keadaannya yang tidak stabil, lebih emosional, mempunyai banyak masalah, masa yang kritis, mulai tertarik pada lawan jenis, munculnya rasa kurang percaya diri, dan suka mengembangkan pikiran baru, gelisah, suka berkhayal dan menyendiri.

2) Masa remaja pertengahan atau *middle adolescent* (15-17 tahun)

Tahap ini biasanya duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan ciri-ciri sangat membutuhkan teman, lebih mengarah pada sifat mencintai diri sendiri, berada dalam kondisi yang mulai merasakan resah dan kebingungan, karena besarnya keinginan untuk melakukan sesuatu yang lebih besar atau luas lagi.

3) Masa remaja akhir atau *late adolescent* (18-21 tahun)

Ditandai dengan pemikiran dan juga fisiknya yang mulai dalam keadaan stabil, meningkatnya daya berpikir, memiliki sikap yang lebih matang dalam menghadapi masalah, ketenangan emosional bertambah, lebih mampu menguasai perasaan, sudah terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi, dan lebih memperhatikan kematangan dirinya sendiri.

5. Teori Lawrence Green

Menurut Lawrence Green (1991) yang dikutip oleh Nursalam (2014) dalam (Darmawan, 2015), kesehatan seseorang dipengaruhi oleh dua faktor pokok yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non-behavior causes*). Faktor perilaku sendiri dipengaruhi oleh 3 faktor antara lain faktor predisposisi (*Predisposing Factors*) yang meliputi umur, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan dan sikap. Faktor pemungkin (*Enabling Factors*) seperti sarana dan prasarana. Lalu faktor pendukung (*Reinforcing Factors*) yang terwujud dalam dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun tokoh masyarakat seperti sikap dan perilaku.

B. Tinjauan Sudut Pandang Islami

Sebagai umat islam, kondisi wabah yang kian hari terus menerus terjadi harusnya tidaklah menghentikan untuk menambah amal ibadah seseorang. Rasa takut dan gelisah hanya akan mengurangi keimanan seseorang. Sebagaimana Rasulullah SAW mengajarkan kepada umat islam tentang bagaimana menyikapi hal tersebut, lalu tentang adanya wabah serupa yang terjadi di zaman Nabi juga menyebabkan tidak sedikit nyawa manusia menjadi terancam oleh penyakit tersebut

Meskipun wabah penyakit COVID-19 dalam catatan sejarah Islam masih menjadi perdebatan dan kontroversial di kalangan ulama dan cenderung dibandingkan satu sama lain. Namun faktanya wabah

COVID-19 ini memang sangat mirip kasusnya seperti wabah penyakit yang pernah ada sebelumnya di masa lalu.

Berdasarkan catatan sejarah, pernah ada wabah penyakit pada masa Rasulullah. Meskipun bukan virus mematikan layaknya COVID-19, pada masa itu wabah yang terjadi adalah kusta dan lepra yang mana penularannya juga termasuk cepat dan tidak sedikit orang yang terdampak.

Kajian Islam ilmiah pun disampaikan oleh Syaikh Prof. Dr. 'Abdurrazzaq pada 14 Rajab 1441 H atau 09 Maret 2020 M saat ini manusia banyak membicarakan tentang suatu musibah besar yang ditakuti oleh kebanyakan manusia, seperti wabah virus corona ini. Banyak orang yang ramai membicarakan tentang virus ini seperti dampaknya, cara menghindarinya agar selamat dari wabah tersebut. Kemudian beliau menjelaskan berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan cara yang dapat menerangkan jalan pikiran seseorang untuk menghadapi permasalahan seperti ini. Diantara petunjuk Al-Qur'an yang sangat agung yaitu bahwasannya seorang hamba tidak akan ditimpa suatu musibah kecuali Allah telah menuliskan dan mentakdirkan musibah tersebut. Allah SWT. berfirman:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ قَلْبَهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

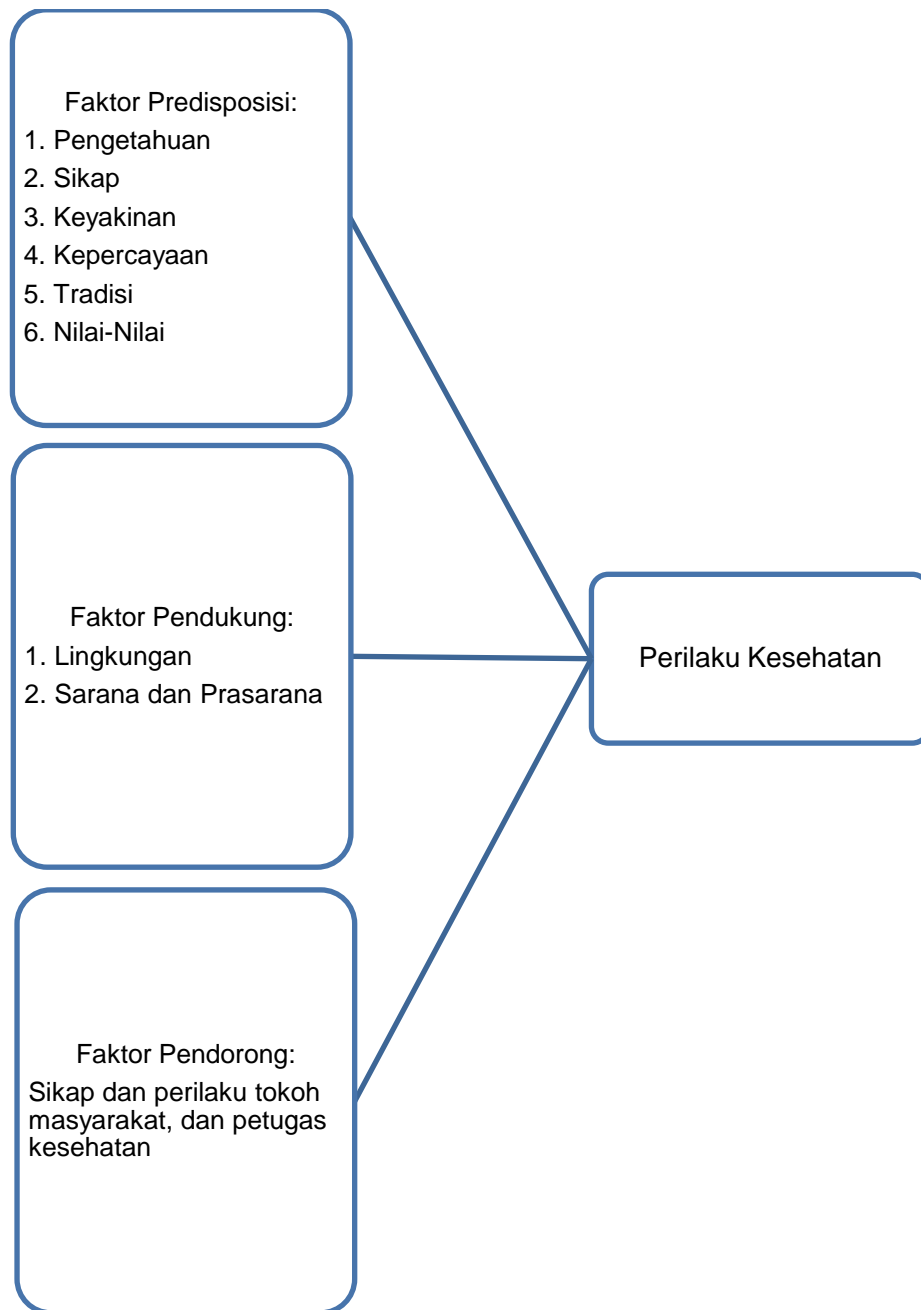
“Tidak ada musibah yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah dan barangsiapa yang beriman kepada Allah Subhanahu wa Ta’ala, Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya.” (QS. At-Thaghabun [64]: 11)

Maka tidaklah seorang hamba ditimpa suatu musibah kecuali apa yang Allah telah takdirkan kepadanya. Maka sungguh seorang hamba sangat butuh dalam kondisi seperti ini untuk selalu meningkatkan keimanan dan keyakinannya terhadap takdir Allah SWT. Dan bahwasannya semua yang direncanakan Allah SWT pasti terjadi. Dan apa yang menimpa seorang hamba tidak akan lepas darinya dan apa yang meleset dari seorang hamba tidak akan menyimpannya dan apa yang Allah SWT inginkan pasti terjadi dan apa yang Allah tidak inginkan tidak akan terjadi.

Nabi Muhammad SAW pernah memperingatkan umatnya untuk tidak berada di wilayah yang sedang terkena wabah. Sebaliknya jika kita sedang berada di tempat terjadinya wabah tersebut dilarang untuk keluar atau meninggalkan daerah itu. Seperti diriwayatkan dalam hadits berikut ini: *"Jika kamu mendengar wabah di suatu wilayah, maka janganlah kalian memasukinya. Tapi jika terjadi wabah di tempat kamu berada, maka janganlah tinggalkan tempat itu."* (HR Bukhari).

C. Kerangka Teori Penelitian

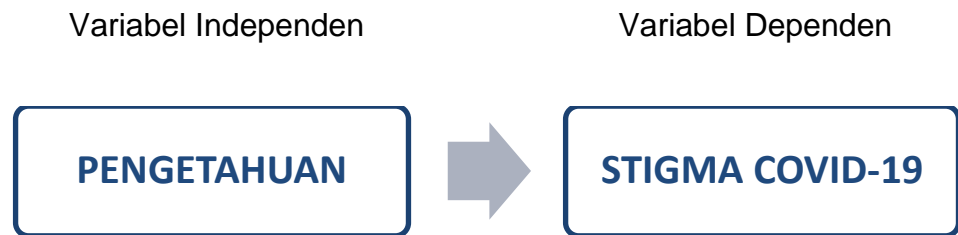
Kerlinger dalam (Surahman et al., 2020). menjelaskan bahwa teori adalah kumpulan suatu konsep yang berfungsi melihat fenomena secara menyeluruh, dengan mengamati dan memahami hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.



Gambar 2.1. Kerangka Teori Lawrence Green (1991)

D. Kerangka Konsep Penelitian

Berdasarkan kerangka teori, maka disusun kerangka konsep mengenai hubungan pengetahuan dengan stigma COVID-19 pada remaja SMAN 7 Samarinda.



Gambar 2.2. Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang sifatnya menghasilkan kesimpulan sementara terhadap suatu populasi. Dalam ilmu statistik, hipotesis merupakan pernyataan parameter pada suatu populasi. Parameter populasi ini menggambarkan variabel yang ada dalam populasi, dihitung menggunakan statistik sampel (Heryana, 2020).

H_0 : Tidak ada hubungan pengetahuan dengan stigma COVID-19 pada remaja SMAN 7 Samarinda

H_1 : Ada hubungan pengetahuan dengan stigma COVID-19 pada remaja SMAN 7 Samarinda